

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 19, No. 1, Juni 2023, Hal. 96-110
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6907>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Peran kepala sekolah dalam pengelolaan perpustakaan untuk mendukung pembelajaran di masa pandemi COVID-19

Setiawan¹, Syihabuddin Qalyubi², Nurdin Laugu³

¹Program studi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang

²Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Jalan Semarang No. 5 Malang, 65145

^{2,3} Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281

e-mail: setiawan@um.ac.id

Naskah diterima: 9 Februari 2023, direvisi: 1 Maret 2023, disetujui: 21 Maret 2023

ABSTRAK

Pendahuluan. Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pandangan guru, siswa terhadap peran kepemimpinan terkait kemajuan teknologi informasi di perpustakaan sekolah dalam mendukung pembelajaran di era pandemi COVID-19.

Metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, menggunakan 100 responden.

Hasil dan Pembahasan. Peran kepala sekolah sangat minim dalam pengembangan tata kelola perpustakaan sehingga perpustakaan kurang memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran. Peran dari TI pada saat pandemi sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa, terutama para pemustaka (pengunjung) yang ingin mengisi kegiatan di rumah nya dengan informasi-informasi keberadaan buku-buku di perpustakaan. Namun masih banyak guru dan siswa tidak paham dalam penggunaan teknologi informasi di perpustakaan sehingga berpengaruh dalam cara melakukan akses atau penelusuran informasi (*online*).

Kesimpulan: Kepala sekolah selalu berperan aktif dalam peningkatan mutu perpustakaan sebagai sumber belajar sehingga bermanfaat bagi masyarakat sekolah. Keterbaruan adalah memunculkan sifat *abnormal situation leadership*, dalam diri kepala sekolah.

Kata kunci: kepemimpinan; teknologi informasi; pembelajaran; pandemi

ABSTRACT

Introduction. This research is to examine perspectives of teachers, students and librarians toward leadership roles regarding information technology development in school libraries in supporting learning in the era of the COVID-19 pandemic.

Data Collection Methods. This study used a quantitative descriptive approach with 100 respondents. The sampling technique used the probability sampling with simple random sampling method.

Results and Discussion. The role of school leaders in developing library governance has not yet been significant so that libraries could not contribute effectively to the learning process. During the pandemic, the role of IT is needed by teachers and students, particularly for the library users to finish their assignment from home. Users also need to have the library updates regarding books. Many teachers and students do not understand how to use of information technology in the library including how to access or search information (*online*).

Conclusion. School leaders play an active role in improving the quality of the library as a source of learning to create benefits for the school community. The discussion on the abnormal situation leadership among school leaders.

Keywords: leadership; information technology; learning; pandemic

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19, memiliki dampak terhadap semua sendi kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Pandemi mengubah sistem pembelajaran, dari luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring), pandemi memaksa kita untuk memahami teknologi informasi agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Pandemi memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan, sistem pendidikan seketika berhenti dan berubah (Yilmaz, 2021). Sebagai upaya mempercepat tercapainya pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dan agar tujuan pendidikan di sekolah bisa tercapai, peran kepemimpinan, sarana prasarana dan sumber daya manusia memiliki fungsi utama yang harus dipenuhi. Peran dari pemimpin di sekolah selain sebagai komunikator, pemimpin mampu menyediakan sarana dan prasarana dalam mensosialisasikan pembelajaran digital kepada guru dan siswa (Hayudiyani et al., 2022). Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan sistem pembelajaran di sekolah, karena pada prinsipnya maju tidaknya perpustakaan tergantung seberapa besar pemimpin di sekolah itu memikirkan kemajuan dari perpustakaan. Baik tidaknya, maju dan tidaknya perpustakaan itu tergantung dari pemimpin di perpustakaan (Logan, 2022).

Fungsi kepemimpinan di sekolah terhadap perpustakaan adalah untuk menangani, mendukung proses belajar mengajar dengan memberdayakan pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan menjadi pusat sumber belajar (Rokan, 2017). Mengingat pentingnya peran perpustakaan sekolah bagi keberhasilan pendidikan, maka fasilitas perpustakaan sekolah perlu mendapat perhatian, diantaranya adalah peran dari sosok pemimpin. Pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah tetap memiliki keterkaitan dengan sarana dan prasarana (teknologi informasi dan perpustakaan), dengan adanya pola hubungan ini proses dalam pembelajaran di sekolah-pun akan berjalan dengan baik, teknologi informasi sebagai media dan perpustakaan adalah sebagai tempat yang menyediakan informasi (Todd,

2012). Perpustakaan sekolah mutlak dibutuhkan oleh seluruh sivitas di sekolah tersebut, sebab di dalam perpustakaan mereka menemukan banyak pengetahuan dan sumber informasi. Perpustakaan sekolah dapat memfasilitasi para peserta didik dalam memperluas pengetahuan, sehingga bisa dan mengembangkan kreatifitas, inovasi dan imajinasi. Perpustakaan merupakan lokasi yang tepat untuk berkreatifitas, gerak dan juga sebagai pusat pembelajaran (Lujanac, 2019).

Dalam beberapa media elektronik menyebutkan permasalahan perpustakaan yang terjadi adalah fungsi perpustakaan sekolah yang belum optimal. Perpustakaan memiliki permasalahan klasik seperti rasio antara koleksi dengan siswa di sekolah yang tidak sebanding, keterbatasan petugas perpustakaan yang berasal dari lulusan ilmu perpustakaan, dan sarana prasarana yang kurang memadai. (<https://www.antaranews.com/berita/2060706/pengembangan-perpustakaan-masih-terjerat-masalah-klasik>). Kurangnya sarana dan prasarana (teknologi informasi), perpustakaan tidak ideal sebagai sarana pembelajaran karena letak perpustakaan yang tidak ideal dengan bau yang menyengat, kompetensi sumber daya manusia yang kurang, anggaran dana perpustakaan yang minim, menyebabkan perpustakaan kurang berfungsi optimal dalam menunjang pembelajaran di sekolah (<https://kumparan.com/bloktuban/revitalisasi-perpustakaan-sekolah-1521519945461>). Minimnya peran dan kepedulian kepala sekolah terhadap perpustakaan, sehingga perpustakaan kurang berkembang dan tidak memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran. Terlihat kurang antusiasnya kepala sekolah dalam memperhatikan keberadaan perpustakaan sekolah, sehingga berdampak minimnya anggaran perpustakaan, rusaknya berbagai sarana prasarana (rak buku, meja, kursi) dan koleksi yang minim (<https://duniaperpustakaan.com/2018/08/jadilah-kepala-sekolah-yang-peduli-nasib-perpustakaan-sekolah-dan-pustakawan.html>).

Perpustakaan sekolah pada masa pandemi ini memiliki peran yang sangat besar, karena perpustakaan merupakan lembaga penyedia

informasi bagi sivitas sekolah dan masyarakat luas. Pada era pandemi ini guru membutuhkan materi, dan akan sulit sekali apabila tidak ada akses untuk informasi itu, perpustakaan merupakan solusi penting untuk menjawab permasalahan itu dengan buku digital (Onyishi, 2022). Pandemi ini jangan dijadikan permasalahan yang rumit, justru sebaliknya perpustakaan meningkatkan teknologinya untuk memberikan pelayanan kepada pemustaka, ketika kita melihat penerapan masa-masa *physical* atau *social distancing* justru perpustakaan bisa mendekatkan diri kepada pemustaka dengan memberikan pelayanan online (Mathar, n.d.).

Teknologi informasi merupakan sekelompok teknologi yang digunakan untuk menangani dan mengelola informasi (Etebu & Angela, 2020). Teknologi informasi dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan perpustakaan sekolah terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah berbasis teknologi informasi. Teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan akses secara *realtime* dan mempunyai *interface* yang praktis dan sederhana berupa sistem aplikasi penelusuran berbasis *web browser*. Kemajuan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat di era ini, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan, tuntunan inilah yang bisa menjadi tolok ukur pendidikan untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah (Budiman, 2017).

Penelitian pendahuluan dilakukan kepada petugas perpustakaan, ditemukan peran kepemimpinan di sekolah terhadap perpustakaan masih dirasa kurang, (sebanyak 43%) diantaranya adalah terkait kebijakan-kebijakan yang di keluarkan oleh kepala perpustakaan terkait kegiatan di perpustakaan masih kurang, seperti anggaran perpustakaan yang sedikit, sehingga berdampak dalam pengembangan bahan pustaka baik cetak maupun digital. Hal lainnya adalah kepala sekolah masih memandang keberadaan perpustakaan tidak memberikan efek apapun terkait pembelajaran. dan lebih dari 50% perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2

kota Malang, belum menerapkan teknologi informasi dan ini berpengaruh terhadap tata kelola perpustakaan sehingga peran perpustakaan dalam proses pembelajaran belum berjalan maksimal, alasan adalah anggaran yang terbatas dan tidak memiliki tenaga perpustakaan yang paham teknologi informasi.

Penelitian ini ingin menemukan bagaimana peran kepala sekolah dan teknologi informasi perpustakaan dalam mendukung pembelajaran di era pandemi COVID 19, dan bagaimana upaya yang dilakukan. Tujuan dari kajian ini, pertama, ingin mengetahui sejauh mana peran kepala sekolah terhadap perpustakaan dalam mendukung pembelajaran di era pandemi COVID 19. Kedua, untuk mengetahui peran teknologi informasi dalam perpustakaan dalam mendukung pembelajaran. Ketiga, untuk mengetahui pola hubungan antara kepemimpinan dan teknologi informasi dalam mendukung pembelajaran. Keempat, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan peran kepala sekolah.

Penelitian tentang kepemimpinan sekolah dengan judul *Adding Value: Principals' Perceptions of the Role of the Teacher-Librarian*. Penelitian ini membahas masalah kepemimpinan sekolah dan perpustakaan, kepemimpinan tidak berjalan efektif, karena kurangnya pengetahuan bidang perpustakaan, sehingga pihak perpustakaan (pustakawan) selalu ber inisiatif untuk memberikan ide, saran kepada pemimpin sekolah, untuk selalu memahami pentingnya perpustakaan (Lupton, 2016). Penelitian ini memberikan tambahan bahwa dalam memimpin kepala sekolah tidak hanya ide, saran kepada kepala sekolah untuk pengembangan perpustakaan, tetapi juga bagaimana kepala sekolah harus memiliki *abnormal situation leadership* artinya ada sifat pemimpin yang melebihi batas kenormalan dalam mengembangkan sebuah perpustakaan (tidak setengah-setengah). *Abnormal situation leadership* bisa memiliki keterkaitan dengan bidang apa saja, baik itu teknologi informasi, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada pemimpin dan seluruh sivitas sekolah dalam memahami peran kepala sekolah dan teknologi informasi

perpustakaan dalam mendukung pembelajaran tidak hanya pada masa pandemi COVID-19, tetapi juga peran kepala sekolah dan teknologi informasi menjadi ujung tombak bagi kemajuan pendidikan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dengan tema *Library Leadership Faced Numerous Challenges During the COVID-19 Pandemic* merupakan penelitian yang membahas tentang kepemimpinan perpustakaan di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian Grams (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 26% responden menuntut perpustakaan sebagai pusat informasi untuk menyediakan *open access* secara digital. Sejalan dengan data hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sebanyak 30% responden mendorong perpustakaan untuk melakukan transformasi digital. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam proses transformasi perpustakaan digital diperlukan peran kepala perpustakaan dan kerjasama antar perpustakaan dengan persentase sebesar 10% dan 34%.

Persamaan dengan penelitian ini ialah berpedoman pada metode pendekatan diskriptif kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini ialah: *Pertama*, penelitian ini mengelaborasi peran dari kepala sekolah, sedangkan penelitian terdahulu kepemimpinan perpustakaan (kepala perpustakaan). *Kedua*, objek dalam penelitian ini ialah perpustakaan sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian terdahulu objek di perpustakaan umum.

2. Kepemimpinan sekolah

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain (Yasmin et al., 2021). Kepemimpinan dalam lingkup instansi sekolah bertujuan untuk mengatasi persoalan terkait prestasi siswa melalui kebijakan dalam pengembangan kualitas sekolah dan unit yang tersedia (Malik, 2021). Selain itu kepemimpinan sekolah bertugas untuk menyelaraskan visi dan misi sekolah kepada seluruh sivitas akademika, agar tujuan dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran tercapai secara maksimal (Akram, 2022). Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan sistem pembelajaran di sekolah, seperti perpustakaan memiliki peran yang penting dalam jasa penyediaan sumber informasi (Grams, 2022). Maka peran perpustakaan dapat berjalan secara maksimal sebagai penyedia sumber informasi apabila kepala sekolah ikut andil dalam proses pengelolaan perpustakaan.

Tugas kepala sekolah terhadap perpustakaan ialah menangani, mendukung proses belajar mengajar dengan memberdayakan pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan menjadi pusat sumber belajar (Rokan, 2017). Selain itu kepala sekolah haruslah memiliki sifat *Abnormal situation leadership* agar selalu inovatif menciptakan berbagai solusi dan semangat menghadapi tantangan dalam berbagai situasi. Tentunya keberhasilan kepala sekolah tidak dapat berjalan apabila tidak didukung oleh bawahannya (Fullan, 2016). Bawahan harus ikut serta dalam melakukan perubahan dan pembenahan serta aktif dalam berkomunikasi dengan kepada kepala sekolah, memberikan energi positif dalam mengelola perpustakaan sebagai sumber informasi siswa.

3. Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan suatu sistem yang banyak digunakan oleh lapisan masyarakat dalam mengembangkan, meningkatkan, menyampaikan suatu informasi dan pesan dengan menggunakan media digital. Makna dari teknologi informasi ialah bentuk kemajuan suatu sistem informasi yang menyatukan dua unsur utama yaitu telekomunikasi dengan teknologi komputer (Budiman, 2017). Maka dalam teknologi informasi memiliki dua aspek komponen yaitu telekomunikasi atau juga disebut komunikasi dan teknologi. Informasi dan teknologi informasi komunikasi mengacu pada sistem untuk memproduksi, menyimpan dan mengirim dan mengambil *file* digital (Etebu & Angela, 2020). Seiring perkembangan zaman, telah banyak perpustakaan yang memanfaatkan

teknologi informasi dalam menghimpun dan mengelola informasi.

Trend informasi, komunikasi dan teknologi yang berkembang beberapa bulan terakhir mengalami lonjakan. Informasi dari *google trends* menyatakan bahwa setiap orang, lembaga, organisasi sangat membutuhkan informasi mengenai teknologi informasi. Budiman (2017) menyatakan bahwa masyarakat di Nusa Tenggara Barat membutuhkan informasi mengenai komunikasi dan teknologi, sehingga banyak penelusuran melalui *google* mengenai komunikasi dan teknologi. Tingkat penelusuran melalui *google* mengenai komunikasi dan teknologi dapat dilihat pada Gambar 1.

Teknologi informasi di perpustakaan merupakan alat yang bisa membantu dan meringankan beban kegiatan atau pekerjaan pustakawan. Melalui pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan dapat memberikan efektivitas waktu dalam penelusuran sumber dan kecepatan pelayanan perpustakaan bagi pustakawan (Astini, 2020). Terdapat tiga komponen teknologi informasi yang dapat digunakan oleh perpustakaan. *Pertama*, komponen teknologi informasi yang berbentuk *hardware* (komputer) yang terdiri dari, komputer, jaringan (*network*), printer, televisi, dan *DVD player*. *Kedua*, komponen perangkat lunak (*software*) yang mencakup aplikasi SLiMS (*Senayan Library Management System*). *Ketiga*, komponen sumber daya manusia (*brainware*) yang terdiri dari, petugas perpustakaan/pustakawan dan bagian teknisi teknologi informasi perpustakaan. *Keempat*, komponen pemustaka perpustakaan (*users*) yang meliputi siswa dan guru (Yulinar, 2019).

Teknologi informasi memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan perpustakaan antara lain *resource curator*, *technology specialist* dan *collaboration*. *Resource Curator* berfungsi untuk memberikan akses kepada sivitas sekolah dalam penelusuran informasi secara gratis. *Technology Specialist* yakni peningkatan mutu layanan melalui sarana dan pra sarana serta sumber daya manusia yang cakap teknologi informasi. Sumber daya manusia cakap teknologi informasi ialah dapat

menggunakan media dalam proses pembelajaran secara *online* dan dapat memberikan layanan informasi yang cepat dan tepat. *Collaboration* bertujuan untuk melengkapi kebutuhan sumber informasi yang tidak tersedia melalui kerjasama antar perpustakaan (Ellis, 2020).

Teknologi informasi membuktikan peran dan fungsinya pada masa pandemi COVID-19, namun peran teknologi informasi bagi perpustakaan dalam keadaan apapun tetap dibutuhkan oleh pemustaka baik dilakukan secara *online* maupun tatap muka (Paul et al., 2016). Teknologi informasi pembelajaran di sekolah bisa tetap terlaksana walaupun masih banyak ditemukan kendala dalam proses pembelajaran *online*. Upaya yang dilakukan pemerintah yakni memberikan fasilitas kepada masyarakat dari kuota gratis untuk mendukung pembelajaran sampai kepada upaya menambah jaringan perluasan internet ke pelosok desa. Teknologi Informasi sangat bermanfaat peranannya dalam proses pembelajaran di masa pandemi. Melalui teknologi informasi guru dengan murid atau murid dengan murid dapat terhubung meski tanpa bertatap muka secara langsung (Astini, 2020). Selain itu pesatnya perkembangan teknologi menimbulkan dampak negatif yakni masyarakat akan terlindas oleh perkembangan jaman yang tiap detik akan selalu berubah dan berkembang dengan pesat (Setiawan & Mas'ud, 2019). Maka diperlukan keseimbangan dalam pemanfaatan teknologi informasi secara bijak.

4. Perpustakaan Sekolah dan Pandemi

Perpustakaan sekolah merupakan unit yang mempunyai tujuan untuk menyebarkan segala bentuk pengetahuan ilmiah, budaya ilmiah, menciptakan keterampilan dan sikap, bersama-sama dengan sekolah memberantas buta aksara, membekali keterampilan dasar pengetahuan, dan besinergi dengan lingkungan untuk meningkatkan pembangunan nasional dengan bersama melakukan pembelajaran (Magara & Bukirwa Nyumba, 2004). Perpustakaan sekolah merupakan tempat atau laboratorium untuk melakukan aktivitas, kreatifitas dan percobaan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan

bagi siswa (Lulu-Pokobu, 2019). (Agundu, 2021) menjelaskan bahwa secara umum perpustakaan sekolah merupakan tempat di sekolah dasar atau menengah yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Perpustakaan sekolah merupakan unit kerja di dalam sebuah lembaga yang berguna untuk memberikan pelayanan dan mengelola bahan-bahan pustaka baik bahan pustaka fisik atau non fisik yang berpedoman pada kaidah pelayanan dan pengolahan, serta memiliki tujuan sebagai penunjang pembelajaran dan pusat sumber belajar bagi komunitas sekolah (Lujanac, 2019).

Perpustakaan pada masa pandemi memiliki peran yang cukup besar, karena perpustakaan merupakan lembaga penyedia informasi bagi masyarakat luas. Dalam era pandemi guru mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan materi dikarenakan terbatasnya ruang gerak. Maka perpustakaan merupakan solusi penting untuk menjawab permasalahan kebutuhan materi dalam mengajar melalui buku digital (Onyishi, 2022). Terjadinya fenomena pandemi merupakan stimulus yang efektif dalam meningkatkan pengembangan teknologi perpustakaan untuk tetap dapat melakukan pelayanan kepada pemustaka, sebab melalui teknologi kebermanfaatannya perpustakaan tidak terbatas pada penerapan *physical* atau *social distancing* (Mathar, n.d.).

C. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam deskriptif kuantitatif dilakukan penggambaran suatu fenomena atau suatu keadaan sebagaimana keadaannya (Sugiyono, 2014). Maka penelitian ini mengilustrasikan bagaimana teknologi informasi terhadap tata kelola perpustakaan sekolah di era pandemi COVID-19 khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama sebagai elemen populasi (Sugiyono, 2014).

Responden dalam penelitian ini ialah guru, siswa dan petugas perpustakaan. Responden dipilih berdasarkan hasil telaah terhadap ketepatan penelitian yakni guru, siswa dan petugas perpustakaan merupakan sivitas di sekolah ini, dan memiliki hak penuh untuk menggunakan sarana dan prasarana perpustakaan. Selain itu guru, siswa dan tenaga perpustakaan merupakan sivitas yang mengenal dan memahami langsung keadaan di lapangan terkait peran kepala sekolah, pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. Selanjutnya guru, siswa dan pustakawan merupakan sivitas sebagai aktor utama yang mendapatkan dampak dari penerapan teknologi informasi. Jumlah responden dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam penentuan sample menggunakan rumus slovin $n = N / (1 + (N \times e^2))$. N adalah jumlah sampel yang ingin ditemukan, dengan margin error 0.1 sehingga $n = 409 / (1 + (409 \times 0,1^2))$ hasilnya 80 yang dibulatkan menjadi 100 responden (guru, siswa dan pustakawan). Selanjutnya kuisioner disebarkan kepada guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah 2 Kota Malang dengan menggunakan *google form* yang disampaikan melalui pesan *whatsapp*. Kuisioner juga dibagikan kepada siswa dan guru saat melaksanakan piket disekolah.

Lokasi penelitian dilakukan di perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang. Penelitian dilakukan bulan Nopember 2022 sampai dengan Januari 2023. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif untuk menafsirkan alternatif jawaban yang terdapat dalam interpretasi tabel pengelolaan sumber informasi. Responden pada penelitian ini ialah guru yang mendapatkan tugas tambahan di perpustakaan dan juga siswa yang sering menggunakan layanan perpustakaan, serta unsur pimpinan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap perpustakaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Peran kepala sekolah

Peran kepala sekolah dibutuhkan dalam upaya menempatkan posisi perpustakaan

sebagai unit yang mendukung proses pembelajaran di era pandemi COVID-19. Peran kepala sekolah diharapkan tidak hanya pada masa pandemi COVID-19, namun pasca pandemipun tetap memberikan sumbangsih dalam peningkatan mutu perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan peran kepala sekolah dalam pengelolaan perpustakaan untuk mendukung pembelajaran di era pandemi COVID-19 dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dikatakan dalam upaya menjadikan perpustakaan mendukung proses pembelajaran di era pandemi COVID-19. Peran dari kepala sekolah sangat dibutuhkan, ini terlihat dari jawaban responden, bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki kemauan yang keras untuk memajukan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Ada 12 responden dengan persentase 10% yang menyatakan kepala sekolah sangat berperan dalam proses pengembangan perpustakaan, 18 responden menjawab kepala sekolah berperan dalam pengembangan perpustakaan dengan persentase 18%, 35 responden menjawab cukup berperan dengan persentase 35% dan 35 responden yang tidak berperan dalam mendukung pembelajaran di era pandemi COVID-19 ini, dengan persentase 35%.

Kurangnya peran kepala sekolah terlihat dari kebijakan yang di keluarkan, 55 responden dengan persentase 55 % menyatakan anggaran yang minim yang diberikan kepala sekolah terhadap perpustakaan sehingga perpustakaan sangat lamban dalam pengembangan. 20 responden dengan persentase 20% menyatakan kepala sekolah lebih memfokuskan kepada pengembangan unit yang lain (penambahan fasilitas sekolah), 5 responden dengan persentase 5 % menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sekolah. Terdapat 5 responden dengan persentase 5% tidak memberikan jawaban.

Peningkatan kualitas perpustakaan pada masa pandemi COVID-19 membutuhkan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin instansi. Siswa dan guru menginginkan adanya upaya dari kepala sekolah dalam perbaikan kualitas perpustakaan antara lain, pengembangan bahan pustaka berbentuk

digital, sebanyak 48 responden dengan persentase 42%. Pengembangan sarana dan prasarana sebanyak 32 responden dengan presentase 20% dan kebijakan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan kepada para pengelola perpustakaan dengan jumlah 10 responden dengan persentase sebesar 10%, serta perhatian kepala sekolah dengan memberikan *reward dan punishment* sebanyak 10 responden dengan persentase 10%.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat upaya yang telah dilakukan oleh pustakawan terhadap kepada kepala sekolah. Upaya yang dilakukan antara lain, selalu memberikan dukungan setiap program yang diberikan pimpinan. ditemukan 46 responden dengan persentase sebesar 46%, selalu melakukan komunikasi dengan pimpinan terkait perlunya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan unit/perpustakaan 19 responden dengan persentase sebesar 19%. Serta 35 responden menyatakan perlunya ada sifat dalam diri pemimpin berbentuk *Abnormal situation leadership*, dengan persentase sebesar 35% dengan alasan agar pimpinan memiliki semangat dalam meningkatkan mutu sekolah dan unit-unitnya termasuk perpustakaan.

b. Peran teknologi informasi perpustakaan

Penggunaan teknologi informasi di perpustakaan sebagai sarana untuk memudahkan pemustaka dalam pencarian informasi. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 90 responden dengan persentase sebesar 90% menyatakan bahwa perpustakaan sudah memiliki penelusuran informasi baik katalog manual dan sistem otomasi. Sepuluh responden dengan persentase sebesar 10% dengan alasan tidak tahu karena jarang datang ke perpustakaan. Penelusuran informasi di perpustakaan dilakukan dengan cara langsung bertanya kepada petugas perpustakaan sebanyak 90 responden dengan persentase sebesar 90 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui tata cara penggunaan *online public access catalog* (OPAC). Terdapat 10 responden dengan persentase sebesar 10% dalam hal penelusuran informasi langsung mencari buku

di rak, artinya penguasaan teknologi informasi dari responden masih sangat rendah. Meski pengetahuan teknologi informasi sangat rendah, mereka bisa memahami dan menginginkan perpustakaan perlu didukung dengan teknologi informasi yang memadai.

Saat melakukan penelusuran, responden memahami bahwa keberadaan *Online Public Access Catalog* (OPAC) sangat mendukung untuk proses pencarian informasi di perpustakaan. Berdasarkan data, ditemukan terdapat 80 responden dengan persentase sebesar 80% yang menghendaki penelusuran buku dilakukan secara digital. Namun 20 responden dengan persentase sebesar 20% masih menginginkan penelusuran buku dengan menggunakan kartu (manual) dengan alasan tidak memiliki kemampuan teknologi informasi yang memadai, sehingga mengalami kesulitan saat melakukan penelusuran.

Dalam hal melakukan penelusuran, para responden sudah memahami bahwa keberadaan online public access catalog (OPAC) sangat mendukung untuk proses pencarian informasi di perpustakaan. Terlihat dari data ditemukan ada 80 responden dengan persentase 80 %, namun disini juga masih terdapat responden yang masih menginginkan penelusuran buku dengan menggunakan kartu (manual). Alasan mereka tidak memiliki kemampuan teknologi informasi yang memadai sehingga tidak bisa melakukan penelusuran, terdapat 20 responden dengan 20% yang menyatakan hal tersebut.

Keberadaan teknologi informasi juga memberikan peluang kerjasama antar perpustakaan. Sembilan puluh responden dengan persentase sebesar 90% menyatakan sangat setuju dengan pelaksanaan kerjasama, karena dengan adanya kerjasama antar perpustakaan bisa saling melengkapi terkait koleksi yang dimiliki. Namun terdapat 10 responden dengan persentase sebesar 10%. menyatakan tidak setuju bahwa teknologi informasi sebagai media kerjasama antar perpustakaan

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan tentunya menjadi hal yang diinginkan oleh para sivitas sekolah. Teknologi informasi menjadikan perpustakaan semakin

maju, layanan semakin cepat, memiliki daya saing, koleksi semakin lengkap. Hasil penelitian ditemukan responden yang memberikan jawaban "sangat setuju" sebanyak 80 responden dengan persentase sebesar 80% dan yang menjawab 'setuju' sebanyak 20 responden dengan persentase sebesar 20%. Artinya mereka menginginkan teknologi informasi ada di perpustakaan dan nantinya bisa bermanfaat untuk perkembangan perpustakaan kedepannya. Dalam hal kecepatan layanan, sebesar 70 responden menyatakan sangat cepat dengan persentase sebesar 70%, kemudian 20 responden menyatakan layanan akan cepat dengan persentase 20%, kemudian sebanyak 10 responden yang menyatakan layanan cukup cepat dengan persentase 10%. Hasil penelitian peran teknologi informasi pada perpustakaan di masa pandemi dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 ditemukan bahwa 60 responden dengan persentase sebesar 60% menyatakan sangat setuju dengan peran teknologi informasi di perpustakaan sekolah. Terdapat 20 responden menyatakan setuju dengan persentase sebesar 20% dan 20 responden menyatakan cukup setuju teknologi informasi memiliki peran pada masa pandemi ini dengan persentase sebesar 20%. Pendapat ini memperjelas bahwa peran teknologi informasi pada masa pandemi COVID-19 memiliki peran dalam peningkatan perpustakaan sekolah.

2. Pembahasan

a. Peran kepala sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak memberikan andil secara optimal dalam mengelola perpustakaan di era pandemi COVID-19. Hasil penelitian didasarkan pada kuisisioner yang telah dibagikan kepada penggunaan perpustakaan berbasis teknologi informasi seperti guru dan siswa. Kondisi pandemi COVID -19 memang mengubah seluruh tatanan kehidupan termasuk instansi pendidikan. Sekolah seakan menjadi lumpuh dengan adanya kebijakan belajar dari rumah. Maka diperlukan solusi yang efektif dalam penanganan pembelajaran dari rumah, sehingga peran kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan sangat diperlukan.

Peran kepala sekolah yang baik dalam penanganan pembelajaran dari rumah memberikan manfaat yakni dapat tetap memberikan hak siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang layak. Selain itu, kondisi pandemi COVID-19 memberikan batasan terhadap penyebaran materi pembelajaran. Maka solusi yang dapat diterapkan ialah memaksimalkan peran perpustakaan digital, tentunya dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran kepala sekolah. Paul et al., (2016) menyatakan bahwa kepala sekolah harus tetap menjalankan peran dan tugasnya dalam keadaan apapun utamanya dalam mencukupi kebutuhan sumber materi melalui perpustakaan *online* maupun tatap muka. Perpustakaan sekolah adalah tempat atau laboratorium dimana terdapat aktivitas, kreatifitas, percobaan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan bagi siswa-siswi (Lulu-Pokobu, 2019). Perpustakaan sekolah adalah sebuah unit yang bertempat di sekolah dasar atau menengah yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Agundu, 2021).

Pengembangan perpustakaan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan sivitas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang. Dukungan terhadap perpustakaan diberikan oleh guru dan siswa, walaupun ditemukan bahwa peran kepala sekolah masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan oleh minimnya pemberian anggaran yang untuk kemajuan perpustakaan, sehingga memberikan dampak negatif yakni lambatnya pengembangan perpustakaan. Kepala sekolah lebih menitikberatkan pengembangan di unit lain, namun sivitas sekolah berharap bahwa kebijakan seperti pengembangan koleksi digital dan penambahan sarana dan prasarana dapat terlaksana sebagai upaya mendukung pembelajaran secara *online*. Kepala sekolah dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan perpustakaan untuk mendukung proses belajar mengajar baik dilakukan secara tatap muka maupun secara *online*, serta dapat memberdayakan pustakawan sekolah untuk mewujudkan perpustakaan menjadi pusat belajar (Rokan, 2017). Kepala sekolah merupakan faktor terpenting dalam

memutuskan kelayakan perpustakaan. Program kerja yang dicanangkan oleh pustakawan sekolah tidak akan berjalan tanpa kepedulian dari kepala sekolah, sebab kepala sekolah memiliki hak dan kewajiban dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa (Malik, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan dan petugas perpustakaan ialah dengan selalu melakukan pendekatan, memberikan masukan, motivasi, ide, dukungan terhadap program kerja pimpinan. Tindakan memberikan dukungan dan komunikasi merupakan cara efektif agar kepala sekolah dapat bekerja secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah sebagai instansi pendidikan (Fullan, 2016). Faktor lainnya ialah pemimpin harus memiliki sifat *abnormal situation leadership*, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan sekolah dan perpustakaan.

b. Peran teknologi informasi perpustakaan

Teknologi informasi merupakan solusi dalam pembelajaran secara online pada masa pandemi COVID-19. Bidang ini menjadi *trend* dan sangat bermanfaat sekali sebagai sarana pembelajaran termasuk tata kelola perpustakaan. Teknologi informasi pada perpustakaan memberikan manfaat yaitu pusat sumber informasi yang *update* dan relevan sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Namun tidak seluruh kepala sekolah memiliki kesadaran terhadap pengembangan perpustakaan. Sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa masih ditemukan sivitas sekolah yang lebih memilih untuk bertanya secara langsung keberadaan sumber informasi daripada menelusuri melalui katalog digital. Sejalan dengan hasil penelitian (Sa'diyah & Adli, 2019) yang menunjukkan bahwa pemustaka merasa puas dengan layanan perpustakaan yang bersifat konvensional. Banyak peneliti, tenaga pengajar dan mahasiswa apabila belum paham melakukan penelusuran informasi maka peran dari seorang pegawai perpustakaan merupakan sebuah solusi untuk bertanya (Zhou, 2016). Kebutuhan akses informasi sangat dibutuhkan,

siswa dengan disabilitas juga membutuhkan pendamping dalam mencari informasi, peran masyarakat disini dalam membantu sangat penting (Caro, 2020). Keuntungan lain yang didapatkan dalam penerapan penelusuran informasi digital ialah akses diberikan secara gratis (Ellis, 2020).

Kurangnya pemahaman tersebut mendorong setiap unit perpustakaan untuk meningkatkan tata kelola perpustakaan dengan melakukan penerapan teknologi informasi. Dari data yang didapat, sebagian besar sepakat dan setuju teknologi informasi itu diterapkan di perpustakaan tujuannya adalah untuk memudahkan penelusuran informasi di perpustakaan dan perpustakaan bisa berkembang, bersaing dalam dunia global. Teknologi informasi adalah sistem yang banyak digunakan oleh lapisan masyarakat dalam mengembangkan, meningkatkan, menyampaikan suatu informasi dan pesan dengan menggunakan media digital/teknologi. Salah satu unsur untuk menjadikan perpustakaan maju ialah tersedianya sarana dan prasarana (Ellis, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Budiman, 2017) yang menyatakan bahwa makna dari teknologi informasi adalah bentuk kemajuan suatu sistem informasi yang menyatukan dua unsur utama yaitu telekomunikasi dengan teknologi komputer. Maka dalam teknologi informasi memiliki dua aspek komponen yaitu telekomunikasi atau juga disebut komunikasi dan teknologi. Teknologi informasi komunikasi juga mengacu pada sistem untuk memproduksi, menyimpan, mengirim dan mengambil *file* digital (Etebu & Angela, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sivitas akademika di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang menginginkan adanya peningkatan mutu melalui katalog komputer sebagai sarana penelusuran informasi di perpustakaan. Katalog komputer sebagai alat penelusuran merupakan salah satu upaya memberikan layanan yang memuaskan kepada pengguna (Yalcin, 2022). *Online public access catalog* (OPAC) merupakan *software* yang digunakan oleh pemustaka sebagai alat penelusuran informasi, namun ditemukan masih

ada pemustaka yang belum memahami keberadaannya, sehingga di perlukan bimbingan dari pustakawan (Mole, 2017).

Kemajuan dan perkembangan perpustakaan sekolah juga diukur melalui penerapan sistem otomasi perpustakaan. Maka peran dari pustakawan untuk ikut andil dalam sosialisasi otomasi perpustakaan sebagai perangkat kemajuan teknologi informasi sangat berguna bagi sivitas sekolah. Selain itu penguasaan teknologi informasi memberikan manfaat pada siswa, staff dan guru. Siswa dapat mempermudah dalam pencarian informasi buku, staff dimudahkan dalam pembuatan laporan dan guru bisa membuat catatan dalam pembelajaran (Prasanna & Megalan Leo, 2022). Sistem otomasi perpustakaan menjadi integral bagian dari perpustakaan akademik. Dalam teknologi informasi saat ini era perpustakaan telah mengubah operasi rumah tangga mereka dan berpindah dari zaman tradisional ke zaman modern (Edquist, 2021).

Teknologi informasi juga berperan dalam kerjasama antar perpustakaan, sehingga dapat saling menutupi kekurangan-kekurangan koleksi yang dimiliki. Keberadaan sumber informasi yang tidak terbatas mengakibatkan setiap perpustakaan tidak memiliki koleksi yang sangat lengkap. (Ellis, 2020) menyatakan bahwa manfaat dari kerjasama (*collaboration*) antar perpustakaan sekolah bisa saling melengkapi dari segi koleksi yang dimiliki. Maka setiap perpustakaan membutuhkan kerjasama dengan perpustakaan untuk memudahkan para pemustaka di berbagai tempat untuk melakukan akses ke berbagai sumber informasi (Wibowo, 2017). Sejalan dengan (Mabe & Potgieter, 2021) yang menyatakan bahwa kerjasama antar perpustakaan merupakan sebuah solusi untuk menghemat biaya dan juga bisa mendukung program digitalisasi untuk pendidikan.

Penerapan teknologi di perpustakaan dapat memberikan kecepatan layanan sebagai upaya dalam meningkatkan tata kelola perpustakaan. Sebagian besar responden menginginkan penerapan teknologi informasi di lakukan terutama pada masa-masa pandemi COVID-19 untuk mempercepat layanan yang diberikan.

Kecepatan layanan yang disajikan dapat memberikan kepuasan para pemustaka. Hal ini dikarenakan pemustaka membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam mendapatkan informasi dari perpustakaan. Pandemi COVID-19 menciptakan perubahan baru di dunia pembelajaran, maka diperlukan perubahan disektor teknologi dengan pengembangan digital sebagai alat dan komunikasi secara *online* (Kamal, 2020). Keberadaan teknologi dapat memenuhi kebutuhan pustakawan yakni kecepatan dalam pencarian informasi yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada masa pandemi peran teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh pemustaka, terutama pemustaka yang ingin mengisi kegiatan di rumah dengan menggali informasi melalui buku di perpustakaan. Peran teknologi informasi pada masa pandemi sangat berguna bagi sebagian besar sivitas sekolah, sehingga sivitas sekolah memberikan pernyataan sangat setuju untuk melakukan pengembangan teknologi informasi di perpustakaan. Penerapan teknologi informasi juga merupakan bentuk elaborasi bidang perpustakaan dan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran di era pandemi COVID-19. Kamal (2020) menyatakan bahwa pemustaka membutuhkan layanan yang cepat, tepat dan efisien melalui penerapan teknologi informasi di masa pandemi. Perpustakaan pada masa pandemi memiliki peran yang cukup besar, karena perpustakaan merupakan lembaga penyedia informasi bagi masyarakat luas (Morley, 2021). Sekolah sebagai instansi pendidikan juga membutuhkan layanan penyedia informasi secara lengkap yaitu perpustakaan (Abumandour, 2021). Teknologi informasi sangat bermanfaat dalam menghubungkan antara murid dengan murid dan guru dengan murid saat proses pembelajaran dilakukan (Astini, 2020). Dalam praktiknya, akses digital dalam penelusuran informasi serta pembelajaran secara online memiliki kendala. Pemerintah melakukan upaya dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat kuota gratis untuk mendukung pembelajaran sampai kepada upaya menambah jaringan perluasan internet ke pelosok-pelosok desa.

E. KESIMPULAN

Saat pandemi COVID-19 tata kelola di perpustakaan perlu dikembangkan untuk dapat meningkatkan pelayanan kepada pemustaka terutama sivitas di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah kurang berperan dalam melakukan pengembangan perpustakaan sebagai sumber belajar untuk mendukung pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Maka diperlukan peningkatan pemahaman dan pengetahuan kepala sekolah terkait dengan tugas dan fungsi dari perpustakaan sekolah. Selain itu, pemahaman teknologi informasi guru dan siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dalam melakukan penelusuran informasi lebih banyak bertanya kepada petugas. Namun sivitas sekolah berharap perpustakaan mulai menerapkan dan mengembangkan teknologi informasi berbentuk katalog yang terintegrasi dengan teknologi (sistem otomatis) tentunya teknologi informasi (otomasi perpustakaan) yang sangat cepat agar seluruh sivitas bisa dengan cepat pula mengakses koleksi-koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Maka diperlukan peran dari pihak sekolah maupun perpustakaan melakukan sosialisasi terkait teknologi informasi tersebut, melalui ikut serta dalam pelatihan teknologi informasi sebagai bentuk tata kelola perpustakaan. Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang sebagai sekolah keagamaan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama tentunya harus mulai berbenah terkait tata kelola perpustakaan dari manual ke otomasi perpustakaan dengan menerapkan teknologi informasi. Penerapan teknologi informasi tersebut memiliki tujuan untuk memudahkan sivitas sekolah dalam mendapatkan informasi sesuai dengan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan.

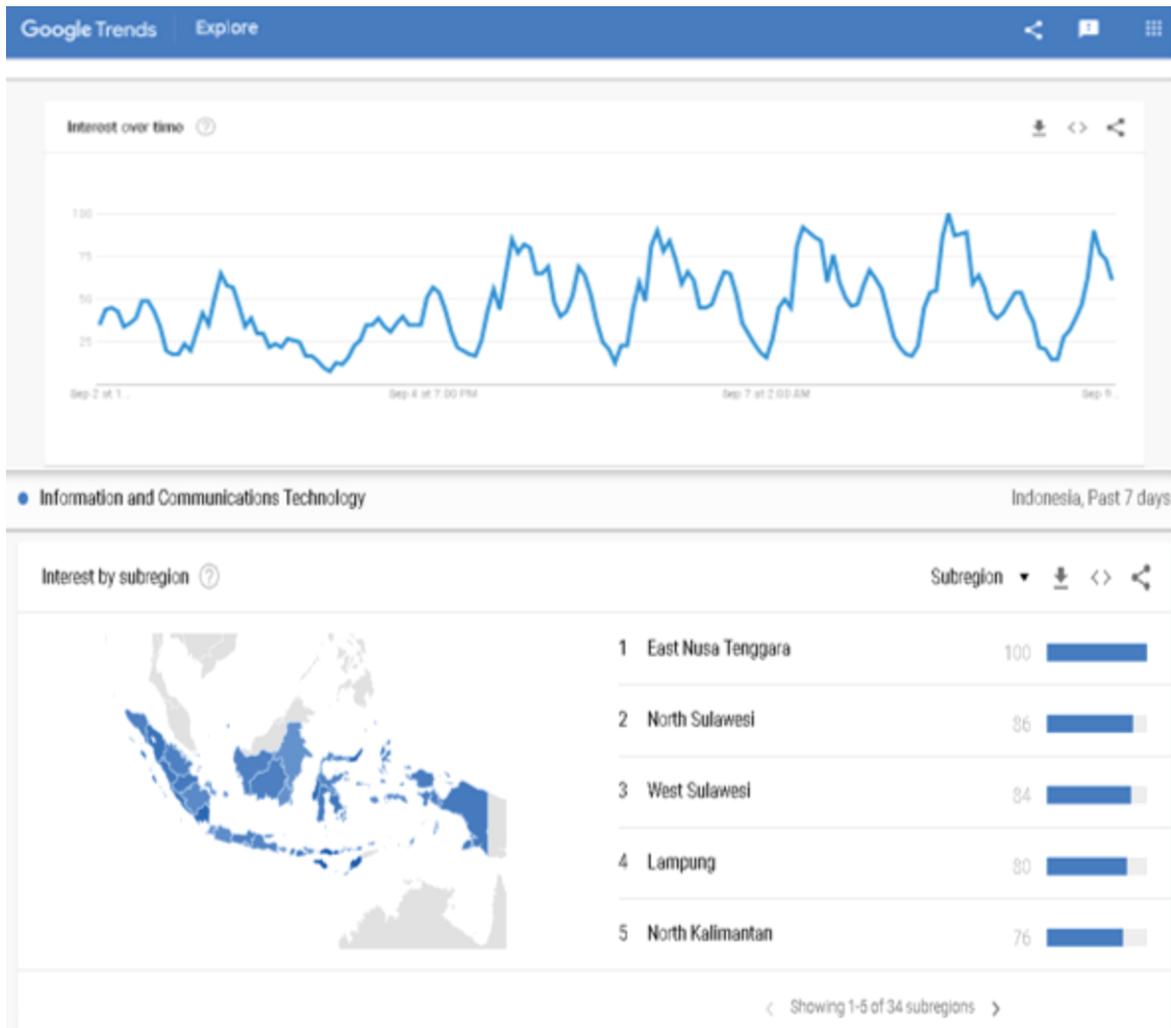
DAFTAR PUSTAKA

- Abumandour, E.-S. T. (2021). Public libraries' role in supporting e-learning and spreading lifelong education: a case study. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 14(2), 178–217. <https://doi.org/10.1108/jrit-06-2019-0063>

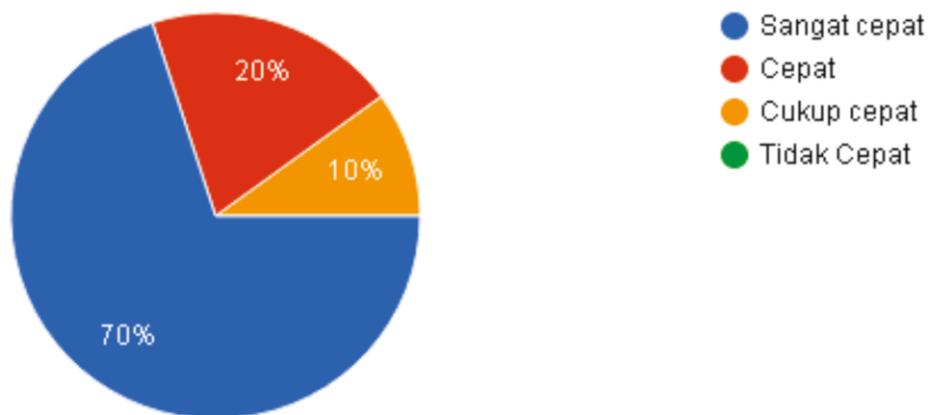
- Agundu, U. C. (2021). Perceived role of school principal and school-based management committee in school library administration and management: Implications for school library policy. *Library Philosophy and Practice*, 2(1), 1–28.
- Akram, M. (2022). Effect of instructional leadership on school performance. *Global Social Sciences Review (GSSR)*, VII(IV), 10–22. [https://doi.org/10.31703/gssr.2022\(VII-IV\).02](https://doi.org/10.31703/gssr.2022(VII-IV).02)
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v11i2.194>
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Caro, R. B. (2020). New taxonomy of easy-to-understand access services1. *Monografias de Traduccion e Interpretacion (MonTI)*, 12, 345–380. <https://doi.org/10.6035/MonTI.2020.12.12>
- Edquist, S. (2021). Libraries, archives and museums as democratic spaces in a digital age. *Nordic Journal of Library and Information Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.7146/njlis.v2i1.127399>
- Ellis, L. (2020). *Pandemic preparedness for school libraries*. Knowledge Quest.
- Etebu, A. T., & Angela, I. (2020). Information and communication technologies use in Niger Delta University Libraries : Problems and prospects. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, IV(IV), 58–63.
- Fullan, M. (2016). *Indelible leadership: Always leave the learning*. Corwin press.
- Grams, K. (2022). Library leadership faced numerous challenges during the COVID-19 pandemic. *Evidence Based Library and Information Practice*, 17(4), 173–176. <https://doi.org/10.18438/eblip30228>
- Hayudiyani, M., Bafadal, I., & Sumarsono, R. B. (2022). Kepemimpinan pembelajaran dalam implementasi kebijakan digital school. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(2), 66–71.
- Kamal, M. M. (2020). The triple-edged sword of COVID-19: Understanding the use of digital technologies and the impact of productive, disruptive, and destructive nature of the pandemic. *Information Systems Management*, 37(4), 310–317. <https://doi.org/10.1080/10580530.2020.1820634>
- Logan, R. A. (2022). Don Lindberg's home library and leadership traits. *Information Services and Use*, 42(2), 225–240. <https://doi.org/10.3233/ISU-220154>
- Lujanac, A. (2019). School library as the active learning center of the school. *IASL Annual Conference Proceedings*, 1–4. <https://doi.org/10.29173/iasl7372>
- Lulu-Pokobu. (2019). Challenges faced by school libraries in promoting reading culture among secondary school students: A case study. *International Journal of Library Science*, 17(1), 62–71.
- Lupton, M. (2016). Adding value: Principals' perceptions of the role of the teacher-librarian. *School Libraries Worldwide*, 22(1), 49–59. <https://doi.org/10.29173/slw6905>
- Mabe, K., & Potgieter, A. (2021). Collaboration between libraries, archives and museums in South Africa. *SA Journal of Information Management*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/sajim.v23i1.1269>
- Magara, E., & Bukirwa Nyumba, J. (2004). Towards a school library development policy for Uganda. *Library Review*, 53(6), 313–322. <https://doi.org/10.1108/00242530410544402>
- Malik, N. K. (2021). Sustainable leadership and school improvement-a conceptual research. *Sustainable Leadership and Academic Excellence International Conference*. <https://doi.org/10.1109/SLAE54202.2021.9788098>

- Mathar, T. (n.d.). *Perpustakaan di tengah pandemi COVID-19*.
- Mole, A. J. C. (2017). Provision of online public access catalogs for effective utilization of library resources in three university libraries in Nigeria. *Library Collections, Acquisition and Technical Services*, 40 (1–2), 38–45. <https://doi.org/10.1080/14649055.2017.1301749>
- Morley, B. (2021). Lists of opportunities: My experience as a school librarian during the COVID-19 pandemic. *Partnership: The Canadian Journal of Library and Information Practice and Research*, 16(1), 1–5. <https://doi.org/10.21083/partnership.v16i1.6461>
- Onyishi, C. (2022). Blended or differentiated instruction for inclusive education during post-COVID-19 era: The need for upgrading school libraries in Nigeria. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 6979(January), 1–25.
- Paul, G. C., Ismail, A. I. M., Rahman, A., Karim, M. F., & Hoque, A. (2016). Development of tide–surge interaction model for the coastal region of Bangladesh. *Estuaries and Coasts*, 39(6), 1582–1599. <https://doi.org/10.1007/s12237-016-0110-4>
- Prasanna, K., & Megalan Leo, L. (2022). Library automation system using RFID: Survey. *International Journal of Applied Engineering Research*, 10(20), 15705–15709. <https://doi.org/https://ijirt.org/Article?manuscript=156425>
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Iqra'*, 11, 88–100. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v11i01.795>
- Sa'diyah, L., & Adli, M. F. (2019). Perpustakaan di Era Teknologi Informasi. *Al Maktabah*, 4(2), 142–149. <https://dx.doi.org/10.29300/mkt.v4i2.2520>
- Setiawan, S., & Mas'ud, A. (2019). Membangun institusional repository perpustakaan perguruan tinggi (Studi Pada Perpustakaan Universitas Negeri Malang). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p047>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todd, R. J. (2012). The shifting sands of school libraries : Sustaining the Next Gen School Libraries [Paper presentation]. In *The Shifting Sand of School Librarianship*. IASL Annual Conference Proceedings (Doha-Qatar), (pp. 1–17). International Association of School Librarianship. <https://doi.org/10.29173/iasl7787>
- Wibowo, B. (2017). Kerjasama perpustakaan sebagai upaya institutional empowerment di BPAD DIY. In *Artikel Website BPAD DIY* (pp. 1–11). Dinas Perpustakaan dan Arsip DIY Yogyakarta. <http://dpad.jogjapro.go.id/article/library/vieww/kerjasama-perpustakaan-sebagai-upaya-institutional-empowerment-di-bpad-diy-1649>
- Yalcin, B. (2022). Worldwide trends in online searches for the term SPA. *Studia Periegetica*, 37(1), 151–166. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.9048>
- Yasmin, Z., Santoso, B., & Setiawan, Y. (2021). Leadership and employee performance. *Public Personnel Management*, 187(Gcbme 2020), 219–241. <https://doi.org/10.4324/9781315663043-17>
- Yilmaz, Y. (2021). RE-AIMing COVID-19 online learning for medical students: a massive open online course evaluation. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02751-3>
- Yulinar. (2019). Teknologi informasi perpustakaan. *Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.15548/jib.v3i1.39>
- Zhou, M. (2016). An exploratory examination of digital humanities scholar research practices. *International Journal of the Book*, 14(2), 1–8. <https://doi.org/10.18848/1447-9516/CGP/v14i02/1-8>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Trend teknologi Informasi



Gambar 2. Penerapan Teknologi Informasi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah sivitas sekolah MTsN 2 Kota Malang

Sivitas	Jumlah
Guru	34
TU	4
Siswa	370
Pustakawan	1
Total	409

Sumber: Tata usaha MTsN 2 kota Malang 2023

Tabel 2. Peran kepala sekolah

Peran Kepala Sekolah	Frekuensi (n=100)	%
Sangat berperan	12	10 %
Berperan	18	23.3%
Cukup berperan	35	33.3%
Tidak berperan	35	33.3%

Sumber: Data primer diolah, tahun 2023

Tabel 3. Peran teknologi informasi masa pandemi

Peran IT masa pandemi	Frekuensi (n=100)	%
Sangat setuju	60	60%
Setuju	20	20%
Cukup setuju	20	20%
Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Data primer diolah, tahun 2023